

KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN (Slamet MD)	118-132
PERMODELAN ENIM PEMBELAJARAN TARI PADA PEMEBELAJARAN JARAK JAUH (Tubagus Mulyadi)	133-147
MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL (Asmidar ¹ , Purwo Prihatin ²)	148-162
TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI (Soemaryatmi ¹ Darmasti ²)	163-177
ANALISIS PENGEMBANGAN MELODI KARYA <i>TIDO KULUP</i> DALAM KOMPOSISI (Ferry Herdianto ¹ Indra Gunawan ²)	178-192
BENTUK PENYAJIAN TARI BERAMBAK DI DESA PEDAMARAN OGAN KOMERING ILIR (Wulandari ¹ Nurdin ² Feri Firmansyah ³)	193-201
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA (Redo Mambela ¹ , Rully Rochayati ² & Rio Eka Putra ³)	202-216
KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PENYAJIAN DRUMBAND SMA NEGERI 3 KAYUAGUNG (A.Heryanto)	217-225
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X SMKN SUMATERA SELATAN (Naomi Diah Budi Setyaningrum ¹ , Efitia Elvandari ²)	226-237
PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA PALEMBANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (Rani Sapitri ¹ , Rohana ² , Mega Prasrihamni ³)	238-252
BENTUK PENYAJIAN TARI <i>APIK JURAI</i> DI DESA PULAU BERINGIN (Andrean Raharjo ¹ Silo Siswanto ² Auzy Madona Adoma ³)	253-266
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MEDIA APLIKASI SIBELIUS 7.1.2 DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG (Ahmad An-naafi Suardi ¹ Feri Firmansyah ² Dedy Firmansyah ³)	267-280
BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH (Oktavenia Yuandara ¹ Liza Murniviyanti ² Treney Hera ³)	280-290
Peristiwa Dalam Episode Pertunjukan Tradisional Dulmuluk (Mohammad Arfani)	291-299

DAFTAR ISI

KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN (Slamet MD)	118-132
PERMODELAN ENIM PEMBELAJARAN TARI PADA PEMEBELAJARAN JARAK JAUH (Tubagus Mulyadi)	133-147
MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL (Asmidar ¹ , Purwo Prihatin ²)	148-162
TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI (Soemaryatmi ¹ Darmasti ²)	163-177
ANALISIS PENGEMBANGAN MELODI KARYA <i>TIDO KULUP</i> DALAM KOMPOSISI (Ferry Herdianto ¹ Indra Gunawan ²)	178-192
BENTUK PENYAJIAN TARI BERAMBAK DI DESA PEDAMARAN OGAN KOMERING ILIR (Wulandari ¹ Nurdin ² Feri Firmansyah ³)	193-201
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA (Redo Mambela ¹ , Rully Rochayati ² & Rio Eka Putra ³)	202-216
KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PENYAJIAN DRUMBAND SMA NEGERI 3 KAYUAGUNG (A.Heryanto)	217-225
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X SMKN SUMATERA SELATAN (Naomi Diah Budi Setyaningrum ¹ , Efita Elvandari ²)	226-237
PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA PALEMBANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (Rani Sapitri ¹ , Rohana ² , Mega Prasrihamni ³)	238-252
BENTUK PENYAJIAN TARI <i>APIK JURAI</i> DI DESA PULAU BERINGIN (Andrean Raharjo ¹ Silo Siswanto ² Auzy Madona Adoma ³)	253-266
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MEDIA APLIKASI SIBELIUS 7.1.2 DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG (Ahmad An-naafi Suardi ¹ Feri Firmansyah ² Dedy Firmansyah ³)	267-280
BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH (Oktavenia Yuandara ¹ Liza Murniviyanti ² Trency Hera ³)	280-290
Peristiwa Dalam Episode Pertunjukan Tradisional Dulmuluk (Mohammad Arfani)	291-299

KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN

Oleh:

Slamet MD

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

mdslamet2008@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melakukan edukasi pada anak melalui Langen carita. Masalah difokuskan pada bentuk model Langen Carita pada gerak tari di sanggar greget dan fokus pada pelatihan terhadap hasil model Langen Carita barongan. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari selamat MD tentang ilmu pembentukan Tari mengenai teori koreografi metode penelitian menggunakan metode penciptaan Tari. Data-data dikumpulkan melalui observasi dengan eksperimen, eksplorasi, dan pembentukan, hingga pementasan, dan dianalisis secara deskripsi kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa Penciptaan karya di Sanggar Greget Semarang dilakukan dengan pembuaan Koreografi dramatari untuk anak yang diberi nama Langen Carita Barongan. Penciptaan karya di Sanggar Greget Semarang dilakukan dengan pembuaan Koreografi dramatari untuk anak yang diberi nama Langen Carita Barongan.

Kata kunci: Koreogrfi, Langen Carita, Karakter Anak.

A. PENDAHULUAN

Pada wilayah pedesaan, hampir semua perkumpulan atau organisasi kesenian Barongan sangat populer. Bahkan bentuk kesenian yang merakyat ini beberapa kelompok atau organisasi yang dibina telah mendapatkan tanggapan dari masyarakat luas. Masyarakat Blora sangat mencintai kesenian Barongan ini. Persebaran kesenian Blora hampir menjalar di wilayah Jawa Tengah. Indikator Peminat Barongan meliputi: 1) Semua warga masyarakat memiliki rasa simpati pada Barongan, 2) Kesenian Barongan dianggap kesenian yang meriah dan mudah dalam penyelenggaraannya, 3) Barongan dianggap kesenian yang dinamis dan tidak membosankan, 4) Para peraga tari Barongan bagian besar lincah, gagah, dan berjumlah banyak, 5) Sanggar Greget Semarang cocok sebagai mitra dalam penciptaan Model Langen carita untuk pendidikan karakter anak, 6) Sanggar Greget memiliki Potensi dan Pengembangan dan Pelestarian Budaya Jawa Tengah khususnya seni tari Jawa Tengah. Kondisi ini perlu didahului dengan sejenak mengungkap fenomena kesadaran terhadap pendidikan bagi anak pribumi di awal tahun 1930-an. Dalam sejarah kota Yogyakarta pernah lahir Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922. Perkembangan awal Perguruan Taman Siswa sampai dengan awal tahun 1930 an merupakan fenomena tersendiri ketika saat itu bekerjasama

dengan Sekolah Tari Krida Beksa Wirama di bawah Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tejakusuma (keduanya putra Sultan Hamengku Buwana VII). Hal ini ternyata mempunyai dampak luas dalam metode didaktik pengajaran anak didik pada Perguruan Taman Siswa setelah tahun 1934 (Majalah *Jawa* 1938; 23—29). Siswa pribumi yang mengikuti pendidikan di Taman Siswa pada era ini memiliki antusiasme yang kuat terhadap unsur lokalitas budaya yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran saat itu.

Salah seorang yang kemudian dikenal dengan Ki Hadi Sukatno merupakan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran khusus yang dipersiapkan sebagai seorang guru. Pada akhirnya sosok inilah yang dipercaya Ki Hadjar Dewantara untuk menggarap sebuah genre baru yang dikenal dengan nama *Langen Carita*. Ki Katno yang ditempa di lingkungan Perguruan Tamansiswa ini sejak duduk di bangku Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1937, telah menekuni, mengasuh, dan menciptakan *gending-gending* dan tembang (Lagu-lagu Jawa), yang kemudian mengkhususkan diri pada seni permainan anak Jawa (dolanan anak), macapat, dan bacaan buku. Pada tahun 1937 ia mendapat kepercayaan dari Ki Hajar Dewantara untuk memimpin pementasan *panembrama* (sejenis koor tembang Jawa). Hal ini bagi Hadi Sukatno muda saat itu merupakan kebanggaan tersendiri. Memang demikian, apa yang dikerjakan tidak pernah lepas dari Taman Siswa (1981; 12). Demikian sebuah pengantar perlu diungkapkan terlebih dulu tentang sosok Ki Hadi Sukatno yang pertama kali dipercaya oleh Ki Hadjar Dewantara untuk menggunakan media *Langen Carita* sebagai metode didaktik transfer pengetahuan kepada siswa didik. Sebagaimana metode sebagai metode koreografi, maka di dalam penciptaan seni sifat data kualitatif itu dicermati dengan melalui kritik sumber. Langkah kritis ini lazim disebut sebagai langkah heuristik pada metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah objektivitas pada kajian. Selain itu pendekatan utama dalam pengkajian ini adalah pendekatan koreografi. Pendekatan ini lazim dilakukan dalam spesifikasi metode penciptaan tari yang agak berbeda dengan metode seni lainnya. Pendekatan koreografi adalah pendekatan dengan menempatkan kedudukan tari sebagai objek multidimensional. Dikarenakan objek tari adalah multidemensi, maka diperlukan pengkajian setiap sisi dimensi yang ada pada objeknya. Koreografi metodologis diperlukan dalam mendasari bentuk penciptaan *Langen Carita* sebagai genre dramatari adalah sebuah produk budaya. Ini yang di dalam jagat sosio kultural diasumsikan sebagai kedudukan tari dalam budaya. Pada akhirnya mengapa pilihan objektiv yang menjadi nama genre disebut *Langen Carita*? Adakah maksud penggunaan nama *Langen Carita* dibalik sajianya? Pertanyaan tersebut akan menjadi pembahasan dalam penelitian artistik. Dipilihnya Barongan menjadi materi garap *langen carita*

pada penelitian artistik dipandang perlu esensi carita barongan Blora yang bercerita tentang Murwakala menjadi sebuah pembelajaran pembentukan karakter anak. Maka pemilihan cerita dalam barongan dan bentuk kesenian ini menjadi lebih bermakna bila digarap pada bentuk langen carita. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diromuskan masalah sebagai berikut. yang harus dipecahkan Antara lain: 1) Bagaimana bentuk model Langen carita pada Garap tari di Sanggar Greged?; 2) Bagaimana melakukan pelatihan terhadap hasil model Langen Carita Barongan ? Menjawab permasalahan tersebut digunakan teori Slamet MD tentang ilmu pembentukan tari, dikaitkan ilmu pembentukan tari terdiri dari, gerak, ekspresi, ritme atau irama dalam hal ini music tari, busana, tempat pentas dan penar (Slamet MD, 2016:40). Teori ini menjadi dasar pembentukan koreografi langen cayang hasilnya berupa karya seni sebagai luaran riset dari fenomena dilakukan riset yang menghasilkan praktik seni berupa karya seni langen carita.rita Baromga. Penelitian kekarya seni atau penelitian artistic sebagai perwujudan dari penelitian terapan kekarya seni, TEORI Ilmu pembentukan seni oleh Slamet MD memberi model dalam melakukan garap bentuk lengen carita.

B. METODE PENELITIAN

Penggunaan metode dalam artikel ini sebagai langkah artistik dalam penciptaan seni. Yang dikaitkan dengan pendampingan pembuatan model pada pengabdian masyarakat di era pandemic covid 19. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni sebagai berikut.

1. Observasi.

Observasi sebagai bentuk langkah pertama riset penciptaan karya terhadap fenomena masyarakat, dalam hal ini kebutuhan pengabdian pada masyarakat dalam upaya pembuatan model, fakta seni dan karya-karya seni terkait dengan karya yang diciptakan dari sini akan didapat suatu konsep atau suatu ide yang akan dituangkan dalam karya seni. Observasi karya ini diawali dari fenomena masyarakat terutama pada generasi muda yang kurang peduli terhadap karya seni tradisi terutama Langendriyan, kemudian dilanjutkan observasi pada Langendriyan terutama pada bentuk garap yang kurang mempresentasikan lingkungan dunia generasi muda. Selanjutnya diakan pengamatan pada masyarakat pemilik budaya terutama tanggapan pada Legendriyan. Keduana langkah selanjutnya pengamatan terhadap kondisidan situasi sanggar Greged, yang memfokuskan pada Konservasi dan Perservasi Budaya Jawa

Tengah, sehingga mencari model tepat dalam pengembangan budaya daerah khususnya ceritalokal dan pembelajarannya pada anak-anak sanggar

2. Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan garap terutama pada garap Langen Carita pada sebuah bentuk dalam penerapannya di masa pandemic Covid 19 ke kepada anak-anak sanggar.

3. Pembentukan

Metode pembentukan adalah tahap penyusunan dari eksperimen. Kemungkinan-kemungkinan yang didapat dari eksperimen disusun dalam bentuk garap Langen Carita sesuai alur dan model garap mulai dari sintesis dan sintaktis terhadap alur cerita dan penokohan. Perimbangan pembentukan ini adalah upaya pembelajaran Daring sebagai langkah walaprotokolkesehata, sebelum kondisi kembali Normal

4. Pementasan

Tahap pementasan merupakan uji kualifikasi karya pada masyarakat diterima tidak diterima suatu karya terkait dengan tanggapan masyarakat sebagai penilai sekaligus kritikus karya seni. Pementasan yang dilakukan pada pendampingan model langen carita dilakukan perekaman terhadap pola gerak, tembang dan alur cerita yang kemungkinan setelah dipandang bias dilakukan pelatihan langsung yang hasilnya di youtubekan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan sebagai suatu kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan upaya tepat dalam penggarapan suatu karya seni dan sosialisasi ke masyarakat. Pendampingan terhadap model langen carita pada sanggar Greged Semarang dianggap tepat sebagai upaya melakukan pola penggarapan edukasi anak melalui karya tari yang mengarah dalam sebuah cerita dengan laku tembang. Sebelum mengenal lebih dekat tentang langen carita telah banyak tulisan yang membahas artikel tembang, tari, dan cerita. Salah satunya tulisan editorial Fred Wibowo pada tahun 1981 pernah menyebutkan, bahwa era pasca 1870-an pengaruh nama genre dengan sebutan "langen" sangat subur

bermunculan di Yogyakarta dengan dimotori para seniman bangsawan saat itu. Bisa disebut kelahiran genre seni pertunjukan yang menggunakan nama “langen”, misalnya Langen Mandra Wanara, LangenWiraga, Langen Asmarasupi, serta Langen Banjaransari yang digagas di Pura Pakualaman (Wibowo ed., 1981: 156—162).

Selain itu tulisan Supadma dalam Jurnal *MUDRA* Volume 26 Nomor 01, Januari 2011 menyatakan bahwa bentuk seni pertunjukan tertua dengan nama depan “Langen” adalah Dramatari Opera Langendriya yang lahir di Yogyakarta seputar 1870-an (2001: 2-3). *Langendriya* dinyatakan sebagai seni opera tari Jawa yang pertama diciptakan di Indonesia. Pencipta dramatari opera ini adalah K.G.P.A.A. Mangkubumi, seorang putra Sultan Hamengku Buwana VI dan menjabat sebagai *lurahpangéran* serta Ajudan Gubernur Jenderal di Yogyakarta saat itu. Bentuk opera tari ini diciptakan semula bukan untuk tujuan seni pertunjukan. Bahkan K.G.P.A.A. Mangkubumi selain dikenal mencipta *Langendriya* juga banyak menciptakan genre tari *golek tunggal* putri yang menjadi prototipe tari *golek* gaya Yogyakarta. Penelitian R.M. Pramutomo sepanjang tahun 2013 hingga awal tahun 2014 secara khusus mengkaji kelahiran dramatari Langendriya ciptaan Pangeran Mangkubumi. Hasil penelitian ini telah dibukukan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2014 dan membuktikan bahwa Langendriya adalah cikal bakal dramatari opera Jawa dengan kekhususan makna pada namanya “langen” berarti “kesukaan” atau “kegemaran”, dan “driya” yang berarti “hati”. (2014; 43—44). Hal ini jelas menyiratkan nama diri secara tidak langsung memberi narasi pada jenis penyajian yang dibawakan. Atas dasar itu kata “langen” yang berarti “kesukaan” sangat penting artinya bagi genre yang diciptakan.

Penelitian penciptaan yang dilakukan oleh Slamet tentang Langen carita Jaka Tingkir 2017, merupakan upaya mengenalkan kembali sebuah edukasi anak pada sebuah drama taritembang, yang tetap menggunakan pola gayayogyakarta, namun di lingkungan budaya Surakarta. Namun demikian di antara genre tersebut, hanya Langendriyan dan Langen Mandra Wanara yang masih dapat diketahui penyajiannya, sedang langen carita jarang dijumpai.

Langen Carita

Pendampingan mengenai langen carita pada sanggar Greged ini merupakan upaya memperkenalkan genre dramatari dengan tembang yang bersumber dari cerita rakyat sebagai edukasi anak. Pemilihan cerita Murwakala di lingkup wilayah budaya Blora dengan pertimbangan Barongantelah menjadi warisan budayatak benda asal Blora. Pendampingan ini merupakan tindak lanjut atas kerja sama Sanggar Greged dengan LPPMPPPM ISI Surakarta. Pelaksanaan Pengambdian

masyaakatdiera pandemi Covid 19 dirasasulit karena pembatasan protokol kesehaan. Pemilihan langen carita sebagai model edukasi melalui tari yang dapat dikembangkan di Sanggar. Langen Carita dianggap kelanjutan dari genre sebelumnya yang sudah dulu lahir dalam periode sejarah terdahulu. Dalam kelahiran genre ini tidak dapat dilupakan peran seorang Ki Hadi Sukatno yang mendapat kepercayaan langsung dari Ki Hadjar Dewantara. Saat itu tahun 1929, ia mulai mengenal Taman Siswa yang akhirnya merupakan tempat ia mengabdikan hingga akhir hayatnya. *Schakel School* ini diselesaikannya dalam 4 tahun. Ia juga belajar di Taman Dewasa di Solo sampai tamat, kemudian kembali ke Yogyakarta masuk ke Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta. Tiga tahun Ki Hadi Sukatno langsung mendapat bimbingan dari Ki Hadjar Dewantara terutama pengarahan dalam pembinaan kesenian anak-anak (gending dolanan anak-anak). Selain Ki Hadjar Dewantara, nama-nama lain yang turut mempengaruhi proses selanjutnya adalah Ibu Soekemi, Ibu Mangun Sarkara, Ibu Mangun Puspita, dan Ibu Surip (1981: 1-2).

Hadi Sukatno muda selalu digelitik untuk berkreasi, ketika Pendapa Agung Taman Siswa diresmikan pada tahun 1938, ia mementaskan seni permainan anak-anak *Cemporowa* dan *Kembang Jagung*. Hadi Sukatno juga turut memeriahkan peresmian Pendapa Agung itu, dengan membawakan Tari Hindu koreografi oleh Rusli (pelukis dan anggota Akademi Jakarta). Pengalaman indah waktu muda, yaitu waktu pertama kalinya diperkenalkan memukul gamelan. Ketika menjadi siswa Taman Guru, ia memukul gamelan dengan tidak boleh melihat penarinya, sebab penarinya putri. Ia memukul gamelan dengan membungkuk dan terhalang papan kayu. Tampaknya periode 1930-an inilah yang mejadi tonggak sejarah pendidikan tari untuk putri. Taman Siswa mengawalinya dengan memperbolehkan kaum perempuan. Guru-gurunya didatangkan dari sekolah tari Krida Beksa Wirama, termasuk di antaranya GPH. Tejakusuma, BPH. Suryadiningrat, dan RW. Hatmodijaya (RM. Pamutomo, Slamet MD, Tubagus 2018; 337)..

Pengalaman menjadi siswa didik di Taman Guru Perguruan Taman Siswa ini banyak memengaruhi Ki Hadi Sukatno dalam menata fondasi genre baru yang dinamakan Langen Carita. Sekarang ini hanya Taman Siswa saja yang menalurkan kebudayaan itu kepada anak didik. Sebenarnya demi melestarikan dan mendasari rasa budaya kebangsaannya, seni permainan anak-anak yang mencakup kesenian daerah itu harus tetap hidup. Hanya saja bentuk, isi dan iramanya yang mesti menyesuaikan gerak zaman. Sifat permainannya tetap. Sebab sebagaimana *wejangan* Ki Hadjar Dewantara sifat kebudayaan tidak akan pernah berubah, sekalipun bentuk isi dan iramanya berlainan. Kita bisa mencari jalan pembaharuan supaya seni permainan anak-anak dapat memenuhi selera

zaman. Untuk mewujudkan seni permainan anak-anak seperti *jamuran*, *soyang*, dan *cublak-cublak suweng* mengikuti selera zaman adalah pekerjaan yang sulit. Sebab lingkungan suasananya tidak mendukung. Cara ini adalah sifat didaktik utama ketika mengkreasikan inti pendidikan dalam permainan (*dolanan*) itu.

Ki Hadi Sukatno yang berlatar belakang guru atau pendidik, setiap pandangan atau pemikirannya lebih mengara pada pembentukankarakter anak. Demikian juga dalam berolahseni selalu mengarahpada pembentekan karakter dalam artin mengutamakan pendidikan. Gending dolanan anak yang Kisukatnobuat juga bertujuan pengenlanterhadapkehidpan. Pemberian nama pada dramatari atau ertunjukan tari yang dipertuntukan untukanakinidinamakan genre dinamkan langen Carita, Mencematinama ‘langen” dan dan “carita”, maka gagasan nama ini mngikuti tradisi peristilahan era sebelumnya. Pada saat para kreator menggunakan nama genre yang baru lahir awal abad ke-19 yakni ‘langen”. Arti kata “langen” yang berarti kesukaan atau kegemaran ditambah kata “carita” yang berarti “ceritera”. Dari nama ini jelas diperuntukkan untuk Anak.

Nama Langen carita sangat tepat dan dilakukannya untuk mengaitkan konsep genre dengan variabel-variabel yang terdapat dalam fakta historis (melalui nama genre yang sebelumnya). Konsepini sesuai dengankonsep yang dikemukakan oleh Doyle Paul Johnson. Dikatakan bahwa, menghubungkan suatu nama tertentu dengan suatu benda, pengalaman, atau kejadian adalah langkah yang sangat penting untuk menganalisis dan memahaminya (Johnson; 1987: 35—36). Dengan cara ini Ki Sukatno memberi pembelajaran pada anak terhadap peristiwa sebelumnya yaitu pada langendriyan dan langen Mndrowana.

Pendampingan Langen Carita

Melihat dan mengacu yang dilakukan Ki Hadi Sukatno pada intinya indikasi penamaan yang digunakan seperti genre dramatari opera terdahulu, maka nama Langen Carita dapat diartikan sebagai “ceritera kesukaan atau kegemaran anak anak”. Cerita awal yang digubah oleh Ki Hadi Sukatno pun menonjolkan sifat heroik dari tokoh yang disajikan. Tampilan sampul naksah yang telah dibukukan pada tahun 1954 adalah cara menunjukkan sosok kepahlawanan daerah yang dijadikan idola anak-anak. Pada kesempatan ini model yang digunakan untuk pendampingan pengabdian pada masyarakat adalah cerita Murwakala yang menceitakan tentang ruwatan wong sukerta, dalam hal ini orang yang menjadi mangsa Betara Kala.

Pendampin gayang dilakukan adalah membuat model langen carita degan cerita Murwakala pada sebuah kesenian barongan di wilayah budaya Blora. Pada awalnya pendampingan ini akan dilakukan

secara langsung, namun setelah terjadi covid maka pendampingan ini dilakukan secara daring dengan membuat model lengan carita yang di Youtubekan dengan melakukan interaksi dan komunikasi secara daring untuk mendapatkan pola gerak dan model yang tepat sesuai situasi dan kondisinya khususnya di Sanggar Greged. Pada Pimpinan Sanggar Greged selalu dilakukan Komunikasi untuk melakukan pembuatan model.

Melihat situasi yang belum memungkinkan terhadap pendampingan langsung pada murid sanggar maka dilakukan pembuatan model ini, yang pada gilirannya setelah situasi memungkinkan akan dilakukan langsung pelatihan lengan carita yang sebelumnya telah dilakukan pembuatan model.

Langkah awal diberikan pembelajaran daring tentang dasar-dasar motif gerak Barongan secara daring. Dasar gerak itu meliputi; gerak dekeman, Gebyah, Senggot, bekur, tapukan, tubrukan, Geter, dan Glundungan. Pembuatan model telah di daringkan melalui Whatsapp, yang diberikan ke sanggar Greged kemudian dilakukan komunikasi secara daring dan langsung ke Sanggar.



Gambar 1 Motif Gerak *Dekemen* (Foto screenshot Slamet 2020)



Gambar 2. Motif gerak *Senggot* (Foto screenshot Slamet 2020)



Gambar 3. Motif gerak *Geteran* (Foto screenshot Slamet 2020)



Gambar 4. Motif gerak *Gebyah* (Foto screenshot Slamet 2020)



Gambar 5. Motif gerak *Tapukan* (Foto screenshot Slamet 2020)



Gambar 6. Motif Gerak *Bekur* (Foto screenshot Slamet 2020)



Gambar 7. Motif Gerak *Glindungan* (Foto screenshot Slamet 2020)



Gambar 8. Narasima dan buta Kasipu perang di depan Rumah (Foto screenshot Slamet)



Gambar 9. Akhirnya buta Kasipu terbunuh di Tengah pintu pada waktu Sore hari/*candik Ala* (Foto screenshot Slamet)

Pembuatan model *langen carita* juga sebuah konsep koreografi yang memiliki pesan moral terhadap edukasi anak. Pemilihan *Langen Carita* dipandang suatu Upaya yang tepat dalam pembelajaran tari kepada anak snggar, Walau di masa covid ini dirasa sulit untuk untuk melakukan pengabdian pada masyarakat, paka langkah yang ditempuh dalam sebuah pembelajaran daring pada murid sanggar juga pada pelstih sanggar. Pendampingan ini selain memberi model dalam bentuk Video juga akan dilakukan langsung setelah kondisi normal dan murid sanggar dapat berlatih kembali.

Tahap yang dilakukan di masa Covid ini adalah memberi penjelasan terhadap pola dasar gerak dan tembang dalam bentuk daring. Selain itu dilakukan penjelasan terhadap koreografi yang dilengkapi dengan penjelasan pesan-pesan edukasi untuk anak tentang cerita, tembang dan pola gerak yang digunakan dalam *Langen Carita Murwakala*.

koreografi sebagai konsep garap, setidaknya beberapa pandangan perlu dirujuk sebagai acuan dasar. Pertama pandangan dari Doubler tentang sebuah nilai pengalaman yang dibangun dari aspek karya maupun dari aspek penikmatnya. Kedua belah pihak dalam menangkap pesan akan mengalami hal yang disebut sebagai pengalaman estetis (1964: 11—14). Selain itu sejalan dengan pendapat ini

sebuah konsep koreografi akan mengalami proses produksi dalam penuangannya. Sebagaimana sebuah produksi, maka material dasar atau bahan koreografi akan berinteraksi dengan elemen-elemen produksi yang terkait. Ada pesan edukasi yang hendak disampaikan dari cerita Jaka Tingkir, yakni sebuah perjuangan misi keluhuran cita-cita untuk mengabdikan pada bangsa dan negara. Selama kurang lebih 30 menit pertunjukan, koreografi ini menjadi perpaduan seni tradisi dan moderen yang melibatkan 10 pemain. Aspek komunikasi pesan dalam dramaturgi opera Jawa dapat ditunjukkan dalam empat bagian struktur dramatik. Struktur dramatik tersaji sebagai bangunan alur koreografi dengan bahasa gerak dan disajikan secara kreatif. Cara mengkaji analisis pembentukan gerak digunakan dengan model Desmond Morris melalui teori gerak maknawi, gerak penguat ekspresi, dan perilaku estetis (Morris;1977: 37—39). Aspek penyampaian pesan materi dramatik dalam struktur koreografi *Langen Carita* dideskripsikan sebagai berikut.



Konsep Koreografi Adegan Jaka Tingkir

1. Dolanan Bocah

Pesan Moral	Pesan Edukasi	Pesan Solidaritas
Permainan adalah dunia anak-anak yang selalu mencerminkan keceriaan 	Dolanan Bocah dalam makna permainan dunia anak-anak mempunyai daya imajinasi untuk menyeimbangkan nalar dan rasa	Permainan anak-anak memberikan rasa kebersamaan dan kesetaraan alam pikir dan saling bergantung

2. Jaka Lodra/Gendruwon

Bentuk-bentuk <i>baton signal</i>	Bentuk-bentuk gesture	Bentuk-bentuk imitatif	Volume Gerak	Property, Atribut, dan Aksesoris
	<i>Trained gesture</i> atau gerak maknawi yang dapat dilatih	Gerak tiruan menyapa	Volume sedang dan kecil	-

2. Barongan

Pesan Moral	Pesan Edukasi	Pesan Solidaritas
Figur Singa ditafsirkan sebagai manusia berkepala Singa (Narasima). Sebenarnya secara khusus tidak ada pesan moral dalam figur ini hanya lebih sebagai pertimbangan teknis	Figur Barongan dalam sumber tradisional dianggap pelindung jelmaan Betara Wisnu	Garap koreografi tari Barongan adalah pola-pola kepercayaan Totem
	<i>Teatrical mimicry</i> atau gerak maknawi teatrical	Gerak tiruan kucing
		Volume sedang dan kecil
		-

Bentuk-bentuk <i>baton signal</i>	Bentuk-bentuk gesture	Bentuk-bentuk imitatif	Volume Gerak	Property, Atribut, dan Aksesoris
	Gerak maknawi teatrikal		Volume gerak sedang dan lebar	-

Perang Gendrowon Barongan

Pesan Moral	Pesan Edukasi	Pesan Solidaritas
Gendruwon Perang melawan Barongan	Genruwon Perang melawan Barongan memiliki pesan edukasi agar setiap kesialan pasti ada penyelesaian	Barongan Perang melawan Gendruwon memuat pesan keulitan yang dicerminkan dengan keinginan upaya menyingkirkan betra kala yang membuat kesialan pada wong sukerta

Bentuk-bentuk <i>baton signal</i>	Bentuk-bentuk gesture	Bentuk-bentuk imitatif	Volume Gerak	Property, Atribut, dan Aksesoris
Tidak ada gerak penguat ekspresi			Volume gerak lebar	-
	Gerak maknawi yang dilatih atau <i>trained gesture</i>		Volume gerak lebar	-

Bentuk-bentuk <i>baton signal</i>	Bentuk-bentuk gesture	Bentuk-bentuk imitatif	Volume Gerak	Property, Atribut, dan Aksesoris
				

		Gerak tiruan berperang	Volume gerak cenderung lebar	-
Gerak penguat ekspresi khusus berselisih	Gerak maknawi teatrikal Gerak maknawi imitatif	Gerak tiruan melumpuhkan lawan	volume gerak cenderung lebar	-

Musik Tari

1. Intro Dolanan

_ 53 .6 .5 .3 .2 .5 32 1 23 .5 .6 .3 33 3 . g6 _
 . 3 6 . 3 6 . 3 6 12 35 g6
 . . 65 61 65 3 . 21 21 26 12 3 5 3 2
 . 12 3 . 23 5 . 35 6 1 6 g.

 . . 6 . 3 5 . 1 3 2 1 g6
 . . 6 . 3 5 . 1 2 3 5 g6
 . . 6 . 3 5 . 1 3 2 1 g6
 . . 6 . 3 5 . 1 2 2 12g33 33333 g3
 3 kj21 2 2 jk12 3 3 kj21 6 . . 3 3 k21 2 2 k12 3 3 k21 6
 f . 3 6 6 k53 5 k.2 . k12 k35 k35 g6

2. Tembang Pocung Ir Wiled

3. Srepeg

_ 1232 565g3 2365 313g2 _ f 232g1 / =532g1

4. Palaran Tembang Balabak

5. Gegilak Barongan (malihe narasima) g1 / g5

6. Lcr. Budalan Ganong

. 1 1 x3 1 2 3 x5 6 3 5 x6 x5 3 2 x3
1 3 1 3 5 3 2 1 . 5 . 1 . 5 . 1 5 1 5 1 5 1 5 g1 f

Buka celuk

— . 6 5 5 . 6 5 5 . 6 5 3 1 2 3 g5	6565 123g5
. 6 5 5 . 6 5 5 . 6 5 3 . 1 3 g2	6565 631g2
.. 2 2 3 1 3 2 .. 2 3 5 3 5 g6	3232 535g6
. 2 6 . 2 6 2 6 . 2 . 1 . 6 . g5	2626 216g5

7. Lcr. Budal ke 2 g6

[..36 3636 3636 363g2 3636 363g2
..12 1212 1212 123g6] 1212 123g6

Vokal

323. 323. 323. 356g.	2626 265g3
323. 323. 323. 653g.	2626 265g2
212. 212. 212. 356g.	1212 125g2
212. 212. 212. 235g.	1212 123g6

8. Perang Barong vs Batara kala

9. Barong Ending

D. SIMPULAN

Bentuk model langen carita pada Sanggar Greded Semarang sebagai bentuk koreografi anak langencarita dalam gerak dipilih karakter anak dan dilakukan oleh kelompok kelas tari anak-anak, ekspresi selain diwujudkan dalam topeng juga dengan rias korektif make up . Penciptaan karya di Sanggar Greded Semarang dilakukan dengan pembuaan Koreografi dramatari untuk anak yang diberi nama Langen Carita Barongan. Langen Carita merupakan sebuah kreasi baru dari jenis penyajian dramatari opera Jawa yang diperuntukkan untuk anak. Dari asal nama diri yang merujuk pada jenis penyajian terdahulu, maka Langen Carita sangat dipengaruhi oleh aspek teatral dari Langendriya dan

Langen Mandra Wanara. Materi dramatik Langen Carita diambilkan dari cerita daerah setempat terutama berkaitan dengan pahlawan tradisional. Ciri penanda bentuk dramatari opera Jawa pada Langen Carita terdapat pada teks lagi dolanan anak yang disesuaikan dengan peraga anak-anak. Pembuatan model pendampingan inisebagaiupaya perservasi dan konservasi koreografidramatri anak.

Kiranya sudah wajar, dan tepat demikian pendampingan koreografi draatari anak, dengan mengasuh, dan menciptakan gending-gending dan tembang (Lagu-lagu Jawa), yang kemudian mengkhususkan diri pada seni permainan anak Jawa (dolan-anak), macapat, dan cerita terkait pendidikan karakter anak. Pada gilirannya model pendampingan koreografi dramatari opera Langen Carita merupakan sebuah genre seni pertunjukan yang identik dengan edukasi anak tepat sebagai pendampingan padaSanggar Greged yang memfokuskan konservasi dan peserfasi budaya Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Langendriya Babon Mangkubumen*. (1871). Koleksi KRT. Pujaningrat.
- MD, Slamet. (2016). *Melihat Tari*, Surakarta: Citra Saint.
- Paul Johnson Doyle. (1987). *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, (Jakarta: P.T Gramedia.
- R.M. Pramutomo et.al. (2014). *Langendriya: Dramatari Opera Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2014.
- RM. Pramutomo, Slamet MD, Tubagus Muyadi. (2018). "Langen CaritaJaka Tingkir Opea Edukasi Anak" dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 28 No 3.
- Sommerset-Ward, Richard. (1998) *The Story of Opera*, New York and London: Henry Abrahms.
- Suharto, Ben. et al. (1999). *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa Yogyakarta*: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sularto, B. K.G.P.A. (1981). *Mangkubumi: Hasil Karya dan Pengabdiannya* Yogyakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Supadmo. "Langendriya dan Serat Damarwulan: Sebuah Kajian Intertekstualitas" Dalam *Jurnal MUDRA*, Volume 26 .
- (2004). *Sarasilah Paguyuban Kadangkadeyan Mangkubumen*.
- (1915) Arsip Nomor 109 Koleksi Kantor Arsip dan Dokumen K.R.T. Wiraguna.